

POSTER DENGAN TEKNIK CETAK TINGGI SEBAGAI BENTUK KRITIK EKOLOGIS

Sigit Purnomo Adi¹⁾, I Gusti Ngurah Tri Marutama²⁾, Seviana Rinawati³⁾,
M. Khizal Mohamed Saat⁴⁾

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

^{2,3}Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta

⁴Pusat Pengajian Seni, Universiti Sains Malaysia

Email: Sigitpurnomoadi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin memahami persoalan yang muncul dalam eksistensi poster dengan teknik cetak tinggi pada karya seniman-seniman di Indonesia dalam menyingkapi fenomena ekologis. Pertanyaan yang diajukan (1) apakah poster dengan teknik cetak tinggi mampu menghadirkan dimensi estetis yang kritis; (2) bagaimana pengaruh lingkungan membentuk kesadaran seniman dalam praktik poster dengan teknik cetak tinggi. Keberadaan praktik poster dengan teknik cetak tinggi terhadap perkembangan seni rupa kontemporer dengan teknik dan medium baru, serta dengan paradigma, konsep dan keyakinan dasar seniman yang lebih memiliki kepekaan ekologis. Dalam proses kreatif penciptaan poster dengan teknik cetak tinggi mampu menghadirkan sesuatu yang dipandang kritis terhadap berbagai fenomena ekologis. Beberapa seniman yang bermukim di Indonesia memanfaatkan ruang publik sebagai tempat untuk mempresentasikan karya sebagai bentuk penyadaran publik tentang berbagai hal, khususnya tentang kerusakan lingkungan alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik poster dengan teknik cetak tinggi ternyata mampu menghadirkan dimensi pendidikan kritis. Sebagai bentuk tanggungjawab sosial seniman, seni bukan hanya urusan estetis dan galeri, seni yang baik adalah seni yang mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan yang lebih baik sebagai bentuk pemuliaan terhadap nilai-nilai hidup dan menghidupi.

Kata Kunci: Poster, Cetak Tinggi, Seni Grafis, Kritik Ekologis, Seniman.

Abstract

The purpose of this research is to understand the problems that arise in the existence of posters with relief print techniques on the works of artists in Indonesia in exposing ecological phenomena. The questions asked (1) whether the relief print technique is able to present a critical aesthetic dimension; (2) how environmental influences shape the awareness of artists in the practice of relief print techniques. The existence of the practice of posters with relief print techniques towards the development of contemporary art with new techniques and media, as well as with the paradigms, concepts and basic beliefs of artists who have more ecological sensitivity. In the creative process, the creation of posters with relief print techniques is able to present a critical view of various ecological phenomena. Several artists living in Indonesia make use of the public space as a place to present their work as a form of public awareness about various things, especially about damage to the natural environment. The results of this study indicate that the practice of posters with relief print techniques is able to present a critical education dimension. As a form of social responsibility for artists, art is not only a matter of aesthetics and galleries, good art is art that is able to contribute to a better life as a form of glorification of the values of life and living.

Keywords: Posters, Relief Prints, Graphic Art, Ecological Criticism, Artists

Correspondence author: Sigit Purnomo Adi, Sigitpurnomoadi@staff.uns.ac.id, Surakarta, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Seni mempunyai dua hal yang sangat berbeda, yang satu bersifat tradisional dan yang satunya lagi mendambakan kebaruan dalam pengaryannya atau lebih ke modern (Adi, 2017: 5). Seni rupa murni berkembang secara cepatnya, seni rupa murni terdiri dari seni lukis, seni patung serta seni grafis (Sunarto, 2017: 61). Seni grafis konvensional merupakan media ekspresi berbentuk dua dimensional penciptaannya melalui metode cetak mencetak dan dapat dibuat lebih dari satu (Adi, 2020: 7). Pada penciptaan karya untuk menuangkan idenya maupun konsep, pemakaian alat dan bahan sangat memengaruhi hasil akhir dari sebuah karya grafis (Adi, 2019: 73). Keberagaman teknik seni grafis konvensional memang sangat menarik untuk disimak. Salah satunya adalah teknik cetak tinggi, teknik cetak tinggi populer di kalangan seniman grafis maupun mahasiswa seni grafis. Cetak tinggi memiliki karakter yang khas dan sulit ditiru sehingga secara visual sangat menarik. Seni cetak tinggi merupakan bagian pada teknik cetak pada seni cetak grafis konvensional untuk acuannya/matriksnya lebih tinggi sehingga terlihat lebih menonjol. Relief *print* termasuk tertua pada seni grafis yang awalnya bernama Xylografi (Adi, 2020: 9). Untuk cetak cukil kayu atau dengan teknik cetak tinggi bagian yang tidak mencetak dicukil dengan menggunakan alat cukil yang dibuat secara khusus (Marianto, 1988:15). Seni cetak tinggi salah satu cetak konvensional pada bidang seni cetak grafis. Teknik ini sangat populer dan banyak diminati semua kalangan serta mempunyai ciri visual yang sangat kuat (Adi, 2020: 3).

Seni grafis telah berkembang sangat maju, seni grafis berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Seni grafis memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah seni grafis propaganda. Penggunaan teknik cetak tinggi pada poster propaganda bertajuk Boeng Ajo Boeng membuktikan betapa efektifnya peran seni grafis sebagai teknik reproduksi poster propaganda yang mendorong perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Bung Karno mempunyai ide dalam membuat poster, visualisasinya gambar orang yang memakai rantai tapi rantainya putus. Untuk model posternya adalah pelukis bernama Dullah, Dullah merupakan pelukis Istana. Kata-kata di poster itu berasal dari penyair Chairil Anwar (1922-1949) (<https://dgi.or.id/dgi-archive/1945-poster-boeng-ayo-boeng>).

Sejarah menerangkan seni grafis muncul sebagai alat propaganda gerakan politik kemerdekaan Indonesia khususnya pada tahun 1940-an hingga 1950-an. Pada konteks ini perlu melihat kembali eksplorasi seni grafis oleh seniman-seniman seperti Affandi, Abdul Salam, Suromo, Baharuddin Marasutan dan Mochtar Apin (Siregar, 2005: 5).

Para pelukis dan ilustrator yang merupakan para perintis seni grafis di Indonesia, penjelajahan medium, teknik dapat memperkaya munculnya ekspresi-ekspresi baru sehingga dapat memperkaya bentuk konsep maupun visual seni grafis dari waktu ke waktu (Wulandari, 2008: 2).



Gambar 1 Poster Boeng Ajo Boeng.

Sumber: <https://dgi.or.id/dgi-archive/1945-poster-boeng-ayo-boeng>

Penggunaan teknik cetak tinggi pada poster propaganda telah menghantarkan pada pendekatan dalam proses penciptaan seni grafis maupun dalam pewartannya. Poster sebagai alat propaganda dengan penggunaan teknik cetak tinggi semakin dekat dengan kehidupan masyarakat, Poster propaganda terlibat langsung dalam hubungan seni dan realitas, bisa kita temui di berbagai sudut kota, taman sungai, kampung dan lain sebagainya. Poster sebagai alat propaganda dengan penggunaan teknik cetak tinggi tentang berbagai tema sosial maupun ekologis yang merambahi kota sebagai bentuk kritik sosial dalam rangka menghadirkan berbagai dimensi sosial yang berhubungan dengan kerusakan ekosistem alam.



Gambar 2 Karya dari Kelompok Taring Padi

Sumber: <https://indoartnow.com/artists/taring-padi>

Poster sebagai alat propaganda dengan penggunaan teknik cetak tinggi memiliki kepekaan akan tema-tema lingkungan biasa disebut *environmental art* atau secara kontekstual segala hal yang terkait dengan lingkungan hidup. Atau sederhananya seorang penggrafis memiliki kepekaan bertutur, mengkritisi segala bentuk relasi sosial manusia, alam dan lingkungannya. Pada penelitian ini lebih menekankan bagaimana karya poster sebagai alat propaganda dengan penggunaan teknik cetak tinggi mampu menghadirkan dimensi artistik yang berbalut kritik ekologis yang mampu membangun komunikasi kesadaran akan lingkungan hidup. Alasan peneliti tertarik dengan poster sebagai alat propaganda dengan penggunaan teknik cetak tinggi karena

memiliki kekhasan tersendiri baik secara teknik maupun dalam pewartannya sebagai bentuk seni yang memberi apresiasi terhadap berbagai realitas yang ada dan tengah aktual terjadi, khususnya poster-poster yang bertema lingkungan hidup. Dengan ciri khas goresan kasar, mencukil secara spontan, kedalaman goresan teknik cetak tinggi tidak terlalu dalam sehingga beberapa bagian akan tertutup tinta, hal tersebut justru menimbulkan kesan artistik. Sehingga rumusan penelitian ini adalah bagaimanakah poster dengan teknik cetak tinggi mampu menghadirkan dimensi kritik ekologis tentang isu lingkungan hidup dalam masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh, serta karakteristik kekhasan poster propaganda lingkungan hidup dengan teknik cetak tinggi sebagai bentuk edukasi penyadaran ekologis, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk memperkaya wawasan seni grafis terutama cetak tinggi, menjadi referensi bagi penggiat seni, desainer, mahasiswa dan lain sebagainya, menambah pengalaman dalam berolah visual dengan mengangkat berbagai isu lingkungan untuk membangun dimensi kritis dan paradigma penciptaan seni grafis, khususnya teknik cetak tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif yaitu mengambil data secara langsung dari informan. Menurut Moleong metode kualitatif menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Penelitian terfokus pada poster-poster yang memakai teknik cetak tinggi yang menengahkan isu-isu lingkungan hidup, karya poster lingkungan hidup dengan teknik cetak tinggi akan dianalisis dan diuraikan secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data visual berupa proses berkarya serta dua karya poster grafis dengan teknik cetak tinggi yang berada di Indonesia menjadi objek penelitian. Alasan peneliti memilih dua karya tersebut karena peneliti mengambil objek yang merepresentasikan tema lingkungan dengan cetak tinggi. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

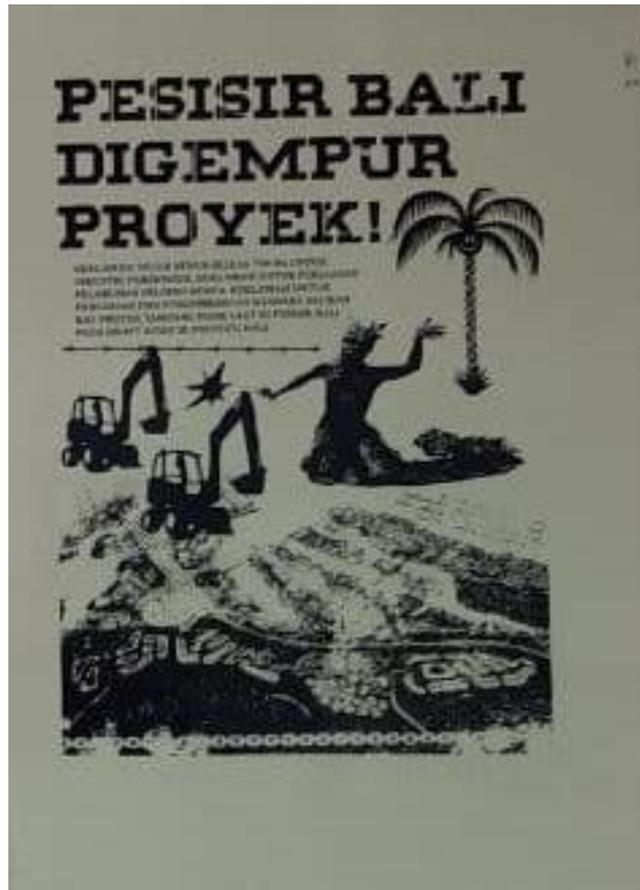
Poster dengan Teknik Cetak Tinggi

Fenomena sosial di masyarakat dan isu lingkungan hidup tak pernah lepas dari perhatian para perupa dan desainer di tanah air. Melalui karya seni seniman maupun desainer dapat mengekspresikan kegelisahannya sekaligus berupaya menyentuh sisi-sisi kesadaran publik tentang berbagai isu yang berkembang khususnya tentang lingkungan hidup. Bagaimanapun lingkungan hidup kita merupakan salah satu menyokong keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini. Dengan itu seniman dan desainer banyak yang bergerak ke wilayah-wilayah pelosok Indonesia dalam rangka mengedukasi lewat berbagai bentuk karya seni, seperti salah satu contohnya adalah poster propaganda yang di kerjakan secara manual dengan teknik cetak tinggi untuk menghadirkan nilai artistik. Salah satu contoh beberapa karya dibawah ini, dimana poster dikerjakan dengan mengungkap berbagai bentuk isu-isu sosial dalam rangka menggugah penyadaran publik. Pada karya taring padi dibawah ini tervisualisasikan pegunungan dan alam liar dengan teks alamku dimuseumkan, dengan teknik cetak tinggi yang sangat rapi, penggunaan warna hitam polos. Dengan penekanan warna hitam pesan lebih mudah dibaca serta lebih kuat teksturnya menjadikan karya ini memiliki pesan yang unik dengan tampilan visual lingkaran yang agak aneh dalam kaidah penciptaan poster yang biasanya lebih persegi panjang potret.



Gambar 3 Alamku dimuseumkan Kusumawijaya
Sumber: www.taringpadi.com

Begitu juga pada karya Pesisir Bali digempur Proyek karya dari Denpasar kolektif menghadirkan visualisasi idiom tari legong dan pohon kelapa dan bego dan tanah di Bali yang menekankan pada teks verbal dan visual yang sangat kuat dengan penekanan warna hitam. Dan pada poster terakhir juga menekankan warna hitam dan goresan kuat serta teknik relief *print* atau cetak tinggi yang sangat detail sangat mampu menghadirkan karakteristik estetik pada karya Kendeng Bergerak. Ketiga karya visual grafis ini sangat kuat aroma seni grafisnya dengan menonjolkan teknik relief *print* atau cetak tinggi yang sangat rapi dan sangat detail. Dalam konteks ini ketiga karya menghadirkan kekhasan teknik relief *print* atau cetak tinggi dari unsur-unsur garis, bentuk, *value*, tekstur. Garis yang dimunculkan pada ketiga karya tersebut memiliki kekhasan masing-masing dengan penekan tebal dan tipisnya yang sangat bervariasi namun tetap ekspresif. Pada bentuk ketiga karya juga memilih idiom yang berbeda sesuai kontekstualisasi dari seniman masing-masing. Taring padi dengan masalah fenomena hutan dan alam, Denpasar kolektif dengan isu tanah dan pantai, dan karya yang berjudul Nguripi Kendeng (Kendeng Bergerak) masalah isu tanah pertaniannya semua karya tersebut lebih menekankan permasalahan fenomena alam manusia yang saling bersinggungan. Lewat isu ini ketiga karya bertujuan menghadirkan pesan yang kuat yaitu membangun kesadaran publik dengan kampanye sosial lewat jalan seni. Pada tataran *value* dengan penekanan gelap dan terang karya-karya tersebut hadir kesan ekspresi yang kuat pada setiap senimannya. Dengan tekstur yang sangat bervariasi lebih menghadirkan dimensi setiap karya visualnya.



Gambar 4 Pesisir Bali digempur Proyek Denpasar Kolektif, foto oleh Luh De Suriyani
Sumber: Mongabay Indonesia

Poster Dalam Bentuk Kritik Ekologis

Seorang seniman maupun desainer tidak hanya mementingkan karya seninya maupun karya desainnya berupa benda fisik yang bisa dipajang atau hanya untuk kepentingan estetik saja. Namun setiap karya memiliki makna yang terselubung atau tersembunyi dibalikinya, karya-karya poster propaganda yang telah disajikan tersebut memberi semacam penyadaran ataupun kritik ekologis terhadap lingkungan dengan berbagai isu yang berkembang di Indonesia. Sebuah karya seni yang dekat dengan kerja sosial dan bermanfaat bagi khalayak luas. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia yang menghadirkan berbagai bencana alam dan kerusakan lingkungan yang semakin parah. Seniman memiliki berbagai cara pandang, dalam memahami lingkungannya, salah satu contoh gerakan *back to nature* yang berkembang di Barat sebagai bentuk respon terhadap pemanasan global dan permasalahan lingkungan. Ini juga memunculkan pergerakan seniman-seniman dalam melakukan kreasi dalam menyikapi kegelisahannya. Fenomena ekologis akhirnya melahirkan sebuah paradigma estetis untuk menciptakan bahasa-bahasa baru secara visual sebagai bentuk kritik yang lebih autentik.

Kedua karya tersebut memiliki karakteristik karya-karya poster propaganda teknik relief *print* atau cetak tinggi pada umumnya berwujud goresan kasar yang menimbulkan kesan artistik tersendiri dengan gaya grafis tradisional ditambah dengan pemilihan idiom-idiom visual serta teks verbal berupa tipografi tegas sebagai pesan yang ingin di sampaikan. Nilai yang terkonstruksi dalam karya poster dengan teknik cetak tinggi memiliki nilai-nilai kepedulian terhadap keberadaan lingkungan hidup, manusia sebagai satu kesatuan harmonisasi dalam kehidupan. Hampir semua karya poster propaganda memunculkan kepekaan terhadap nilai-nilai tersebut ke dalam karyanya dengan tujuan adanya proses transfer nilai-nilai tersebut kepada masyarakat, sebagai bentuk penyadaran dan pembebasan serta pendidikan tentang keberadaan ekologis serta

penyuaraan hak-hak terhadap hajat hidup orang banyak yang berhubungan keberlangsungan kehidupan yang lebih baik. Karya-karya poster propaganda berisi kritik ekologis dan pembebasan serta pendidikan tentang keberadaan ekologis serta penyuaraan hak-hak terhadap hajat hidup orang banyak yang berhubungan keberlangsungan kehidupan yang lebih baik. semacam reproduksi makna yang mau diungkapkan oleh teks visual dengan yaitu membangun sebuah kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk bangkit kembali membela nilai-nilai humanisme yang selama ini digerus oleh berbagai bentuk kapitalisme serta oligarki kekuasaan sebagai dalih pemakmuran dan keadilan sosial. Lewat jalur karya seni seniman berharap bahwa dengan bentuk aksi berkesenian ini mampu membangunkan sebuah pendidikan pembebasan. Sebagai bentuk aksi kultural seniman hadir dengan karya-karya visual sebagai agen perubahan. Sebagai bagian dari tugas sosialnya seniman bertanggung jawab terhadap keberlangsungan alam dan manusia yang saling berdampingan.

Pada tataran ini, ideologi seni berkecambah dan berkelindan dengan pandangan ekologis, politis, kesetaraan ras dan berkembang pesatnya kebebasan penyadaran kritis. Dari Eropa Barat ada gerakan *Artepovera*, Italia dan di Amerika Serikat sendiri ada *Fluxus Movement*. Pada posisi ini seniman mengekspresikan diri, memunculkan manifesto bahwa seni sudah waktunya tidak lagi bisa otonom, berdiri diam tanpa dipengaruhi atau mempengaruhi hal-hal di luar dirinya, tugas seni adalah sebagai bentuk pengejawantahan nilai-nilai kehidupan. Seni yang baik adalah seni yang memiliki daya hidup yang merupakan sesuatu yang baik untuk diciptakan dari waktu ke waktu. Dari sini, poster-poster propaganda dengan teknik cetak tinggi seniman merupakan bentuk berekspansi yang wujudnya sebagai sebuah lokomotif kesadaran yang melaju tidak hanya pada elemen alam digunakan sebagai ekspresi seni, atau seni yang dekat dengan isu-isu kematian ekologis, seperti: kritik ekologis terhadap polusi udara, penyadaran atas kerusakan hutan atau keprihatinan atas sampah industri. Namun, mampu menghadirkan konsep seni adalah sebagai medium pendidikan, membebaskan dan etika lingkungan, menyuarakan hak-hak politis untuk kehidupan manusia secara lebih baik di muka bumi. Dengan begitu karya-karya poster propaganda tersebut sebagai bentuk kreativitas seni tidak hanya seni yang dipraktekkan untuk seni tetapi seni untuk masyarakat. Kreativitas akan muncul dalam kondisi yang mendesak, ketika kondisi kekurangan memunculkan ide-ide kreatif, variatif, dan inovatif di luar ekspektasi dan situasi tersebut merupakan hasil dari upaya pemenuhan kebutuhan (Marianto, 2019: 12).

SIMPULAN

Proses berkarya pada poster propaganda dengan teknik cetak tinggi pada kedua karya di atas memiliki karakteristik karya-karya seni grafis. Kedua poster propaganda tersebut pada umumnya berwujud goresan kasar yang menimbulkan kesan artistik tersendiri dengan gaya grafis konvensional ditambah dengan pemilihan idiom-idiom visual serta teks verbal berupa tipografi tegas sebagai pesan yang ingin di sampaikan. Nilai yang terkonstruksi dalam karya poster propaganda memiliki nilai-nilai kepedulian terhadap keberadaan lingkungan hidup, manusia sebagai satu kesatuan harmonisasi dalam kehidupan. Hampir semua karya poster propaganda tersebut memunculkan kepekaan terhadap nilai-nilai tersebut ke dalam karyanya dengan tujuan adanya proses transfer nilai-nilai tersebut kepada masyarakat, sebagai bentuk penyadaran dan pembebasan serta pendidikan tentang keberadaan ekologis serta penyuaraan hak-hak terhadap hajat hidup orang banyak yang berhubungan keberlangsungan kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. P., Sumargo, A., & Putra, S. B. S. (2017). *Perkembangan seni urban di Surakarta*. Dwi-Quantum.
- Adi, S. P., & Marutama, I. G. N. T. (2019). Emanating kolase dengan media kertas dan plastik bekas dalam karya monoprint. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(1), 70-75.

- Adi, S. P., Susanti, N., & Panggabean, M. N. R. (2020). *Cetak tinggi dan pengaplikasiannya*. Dwi-Quantum.
- Adi, S. P. (2020). *Seni cetak grafis (edisi seni cetak tinggi)*. UNS Press.
- Marianto, M. D. (1988). *Seni cetak cukil kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marianto, M. D. (2017). *Art & life force in a quantum perspective*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Siregar, A. T. H. (2005). *Kedudukan seni grafis dalam seni rupa kita, Makalah Seminar Seni Grafis 2005*, Galeri Soemardja FSRD ITB.
- Wulandari, W. S. (2008). Seni grafis Yogyakarta dalam wacana seni kontemporer. *ITB Journal of Visual Art and Design* 1,99-11. DOI: 10.5614/itbj.vad.2008.2.1.7
- Sunarto., & Suherman. (2017). *Apresiasi seni rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Desain Grafis Indonesia. Poster Boeng Ayo Boeng. Retrieved January 28, 2022, from <https://dgi.or.id/dgi-archive/1945-poster-boeng-ayo-boeng>
- Padi, T. (2018). Taring padi. IndoArtNow. Retrieved January 28, 2022, from <https://indoartnow.com/artists/taring-padi>
- Suryani, L. D. (2020). Seni cukil untuk bersuara, bukan urug pesisir saja. Mongabay.co.id. Retrieved January 28, 2022, from <https://www.mongabay.co.id/2020/12/13/seni-cukil-untuk-bersuara-bukan-urug-pesisir-saja/>.